



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 6501-6512

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Poligami Terhadap Pendidikan Anak dan Dinamika Keluarga

Dinny Rahmayanty^{1✉}, Devi Anggraini², Vivi Oktaviana³, Eka Wahyu Ayuningtias⁴,

Ade Elsa Fadillah⁵

Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi

Email: Dinnyrahmayanty@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Poligami merupakan suatu bentuk perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki lebih dari satu. Praktek poligami sering menimbulkan dampak yang buruk terhadap pendidikan anak serta proses pembentukan dinamika dalam keluarga. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja pengaruh negatif ayah yang berpoligami terhadap perkembangan pendidikan pada anak dan juga pengaruhnya terhadap tanggungjawab masing-masing anggota keluarga. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan poligami dan pendidikan anak dan dinamika dalam keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keluarga berpoligami memiliki pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak dan kualitas lingkungan keluarga karena tidak semua keluarga poligami menjunjung tinggi keadilan.

Kata Kunci: *Dinamika keluarga, Pendidikan Anak, Poligami*

Abstract

Polygamy is a form of marriage carried out by more than one man. The practice of polygamy often has a negative impact on children's education and the process of forming dynamics within the family. The aim of this research is to find out what negative influences polygamous fathers have on children's educational development and also their influence on the responsibilities of each family member. The method used is a literature study by collecting from various sources related to polygamy, children's education and family dynamics. This research concludes that polygamous families have a big influence on children's education and the quality of the family environment because not all polygamous families uphold justice.

Keyword: *Family dynamics, Children's Education, Polygamy*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya keluarga merupakan tempat pertama yang menjadi pengaruh besar bagi kehidupan anak-anaknya. Semakin terciptanya keharmonisan didalam keluarga, maka perkembangan anak juga semakin positif karena lingkungan keluarga yang mendukung. Kondisi pernikahan orang tua sangat berdampak bagi perkembangan pendidikan dan kualitas hubungan dalam keluarga, terutama keluarga poligami yang dituntut adil. Poligami adalah pintu darurat yang bersifat kasuistik-kondisional, karena ada sebab yang membolehkan bagi suatu keluarga tertentu untuk melakukannya, sehingga tidak berlaku pada setiap keluarga yang tidak mempunyai permasalahan yang mengharuskan untuk berpoligami (Nafsin, 2005). Salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk mencari yang baru setelah mendapatkan keinginannya. Poligami yang dipraktekkan hanya karena kepentingan laki-laki semata akan menciptakan hubungan yang tidak sehat dalam keluarga. Pemahaman tentang pernikahan poligami masih kurang sehingga pelaksanaan pernikahan ini sering menjadi masalah dalam masyarakat. Para pelaku tidak terlalu memahami bagaimana seharusnya bersikap ketika hendak melakukan poligami. Karena seorang aktor poligami harus berlaku adil terhadap istri-istrinya namun itu tidak dapat mereka pahami seperti yang dikatakan oleh salah satu penghulu yang telah menikahkan beberapa pasang aktor poligami.. Tetapi meskipun demikian persoalan ini cukup rumit, karena pandangan masyarakat yang bermacam-macam baik masyarakat yang pro maupun kontra terhadap pernikahan tersebut. Namun bagi para pelaku tidak merasa aneh menghadapi persoalan ini. (Marselina2016). Hal tersebut akan menjadi faktor rusaknya keluarga (broken home) dan menghancurkan mental anak yang tidak berdosa, sebab poligami akan merampas perlindungan dan ketentraman anak. Anak dalam keluarga yang berada dalam situasi konflik akan berkembang menjadi pribadi yang mendapat gangguan psikologis sehingga berpengaruh pada perilakunya. Dalam keadaan lebih buruk, keadaan konflik dapat mengakibatkan kehancuran keluarga. Pengaruh yang paling besar adalah pengaruh terhadap perkembangan anak dan masa depannya. Dalam suasana yang tidak harmonis akan sulit terjadi proses pendidikan yang baik dan efektif. (Ghufron, Nur.2015). Menurut Margiyanti, Basuki dan Amalia (2012), anak perempuan mempunyai persepsi negatif terhadap ayah. Pada dasarnya tidak ada anak yang benci kepada orang tuanya. Begitu pula orang tua terhadap anaknya. Akan tetapi perubahan sifat tersebut mulai muncul ketika anak merasa dirinya dan ibunya "ternodai" karena ayahnya berpoligami. Apalagi ditambah dengan orang tua yang akhirnya tidak adil, maka lengkaplah kebencian anak kepada ayahnya. Anak perempuan pada ayah yang berpoligami merasa tidak lagi diperdulikan bahkan merasa kurang disayang. Salah satu dampak terjadinya poligami adalah anak kurang

mendapatkan perhatian dan pegangan hidup dari orang tuanya, dalam arti mereka tidak mempunyai tempat dan perhatian sebagaimana layaknya anak-anak yang lain yang orang tuanya selalu kompak, sehingga kurangnya waktu untuk bertemu antara ayah dan anak, maka anak merasa kurang dekat dengan ayahnya dan kurang mendapatkan kasih sayang seorang ayah. Anak yang dibesarkan dalam suasana tidak harmonis tidak akan memperoleh pendidikan yang baik. sehingga perkembangan kepribadian anak mengarah kepada wujud pribadi yang kurang baik. Akibat negatifnya sudah dapat diperkirakan yaitu anak tidak betah di rumah, hilangnya tokoh idola, kehilangan kepercayaan diri, berkembangnya sikap agresif dan permusuhan serta bentuk kelainan lainnya. Anak dalam keluarga poligami harus mendapatkan keadilan dari orang tuanya, namun realitanya masih banyak keluarga poligami yang kehilangan hak keadilan bagi seorang anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk selalu mendukung dan selalu memberikan motivasi bagi sang anak, serta harus menciptakan suasana lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan secara fisik dan digital dengan menggunakan pendekatan studi literatur dari buku dan jurnal. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Studi Pustaka Menurut Sugiyono (2017) Studi pustaka merupakan kaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Materi yang diulas relevan dengan pengaruh Poligami terhadap pendidikan anak dalam dinamika keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Poligami

Kata poligami secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *polus* yang berarti banyak dan *gamos* yang berarti perkawinan. Poligami artinya suatu perkawinan yang banyak atau lebih dari seorang. Sistem perkawinan bahwa seorang laki-laki mempunyai lebih seorang istri dalam waktu bersamaan, atau seorang perempuan mempunyai suami lebih dari seorang dalam waktu yang bersamaan hal ini pada dasarnya disebut poligami. Kata ini merupakan penggalan kata *poli* dan *polus* yang artinya banyak, dan kata *gamein* atau *gamos*, yang artinya kawin atau perkawinan. Maka, ketika kedua kata ini digabungkan akan berarti suatu perkawinan yang banyak. (Tihami, & Sohari. 2014)

Kalau dipahami dari kata ini, menjadi sah untuk mengatakan, bahwa poligami adalah

perkawinan banyak, dan bisa jadi dalam jumlah yang tidak terbatas. Namun, dalam Islam, poligami mempunyai arti perkawinan yang lebih dari satu, dengan batasan, umumnya dibolehkan hanya sampai empat wanita. Walaupun ada juga yang memahami ayat tentang poligami dengan batasan lebih dari empat atau bahkan lebih dari sembilan istri. Poligami dengan batasan empat nampaknya lebih didukung oleh bukti sejarah. Karena Nabi melarang menikahi wanita lebih dari empat orang. Poligami merupakan salah satu objek dalam lingkup sosial.

Poligami dapat membedakan atas dua definisi yaitu, poligami yang artinya seseorang laki-laki menikah dengan banyak wanita dan poliandri yang artinya seorang wanita menikah dengan banyak laki-laki. Kemudian perkembangan pengertian itu mengaami pergeseran sehingga poligami dipakai untuk makna laki-laki beristri banyak, sedang poliandri tidak lazim dipakai. (Barzah, 2020)

Keharmonisan perkawinan orang tua sangat penting terhadap masa depan anak. Sebab dalam perkawinan yang harmonis akan tercipta suasana hidup yang sakinah dalam keluarga, memberikan rasa nyaman, saling mencintai dan mengasihi sesama anggota keluarga. Dalam perkawinan yang harmonis, orang tua memiliki kesadaran untuk melakukan kewajibannya dengan memenuhi hak anak, baik kebutuhan jasmani, rohani, psikologis hingga kebutuhan yang lain seperti pendidikan. Perkawinan orang tua sangat mempengaruhi kehidupan anak. Sebab anak merupakan aset yang paling penting, baik dalam keluarga, negara maupun agama, yang akan membawa segala harapan yang lebih baik untuk hari esok. Orang tua yang menjadi pihak pertama dan utama dalam menyejahterakan hidup anak. Semua tidak akan terlaksana dengan baik kecuali dengan keharmonisan pada perkawinan orang tua. (Netty, dkk. 2018)

Dalam keadaan tertentu asas poligami yang susah dihindari pun berkesempatan untuk mendapatkan keharmonisan perkawinan. Meskipun nanti tidak mungkin dapat dihindari pengaruh dalam asas poligami ini untuk anak. (Zulfa, 2019).

Menurut Zahidah dalam Barzah, 2020 menyatakan pada hakikatnya kualitas keluarga tidak bisa dilihat hanya kepada asas perkawinan yang orang tua ambil untuk mencapai keluarga sakinah mawaddah warahmah. Tidak hanya poligami yang harus diperhatikan, perkawinan monogami pun perlu diperhatikan. Sebab, kondisi perkawinan orang tua sangat mempengaruhi masa depan anak. Usaha orang tua akan menjadi lebih baik bila mana perkawinannya bisa mempengaruhi dan membentuk kepribadian anak yang taat beragama, serta menjadikan perilakunya yang beradab, demi terwujudnya keinginan agama dan bangsa dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan anak dalam kehidupannya.

B. Pendidikan Anak

Pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya sangatlah penting. Peran orang tua dalam pendidikan mempunyai peranan besar terhadap masa depan anak. Sehingga demi mendapatkan pendidikan yang terbaik, sebagai orang tua harus sedini mungkin merencanakan masa depan anak - anak agar mereka tidak merana. (Rahmadian,dkk 2022).

Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi pendidikan anak selanjutnya, atau dapat pula dikatakan bahwa keluarga merupakan peletak dasar bagi pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan demikian karena segala pengetahuan, kecerdasan, intelektual, maupun minat anak diperoleh pertama-tama dari orang tua (keluarga) dan anggota keluarga lainnya. (Rahmadian,dkk 2022).

Secara rinci, Hibana S. Rahman (2005) menguraikan pentingnya peran orangtua bagi pendidikan anak adalah:

a. Orangtua adalah guru pertama dan utama bagi anak

Melalui orangtua, anak belajar kehidupan dan mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya. Pada masa kanak-kanak awal, orangtua memiliki otoritas penuh untuk memberikan stimuli dan layanan pendidikan bagi anaknya tanpa diganggu pihak-pihak lain. Disinilah anak berada pada otoritas orangtuanya secara penuh, sehingga apapun yang diterima anak baik yang didengar, dilihat dan dirasakan merupakan pendidikan yang diterima anak untuk selanjutnya diterapkan dalam konteks kehidupan yang lebih luas.

b. Orangtua adalah sumber kehidupan bagi anak

Anak dapat hidup karena pemeliharaan dan dukungan orangtua. Orangtua yang tidak memberikan kehidupan bagi anak, maka akan sulit bagi anak untuk bertahan hidup. Sebelum anak sampai kepada tingkat kemandirian, maka orangtua lah yang bertanggung jawab terhadap kehidupan anak, sekaligus menyiapkan anak untuk dapat mandiri baik secara fisik material maupun mental spiritual.

c. Orangtua adalah tempat bergantung bagi anak

Kehidupan anak sangat tergantung bagi orang lain. Sejak dalam kandungan, anak tergantung pada ibunya melalui plasenta. Setelah lahir, ketergantungan itu juga semakin besar. Akan terbentuk seperti apakah anak itu tergantung pada bagaimana orangtua

memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan anak. Bagi anak, orangtua adalah tempat bergantung, baik secara fisik maupun mental spiritual. Kalaulah secara fisik anak telah lepas ketergantungannya dengan orangtua, namun secara mental spiritual ketergantungan itu akan sangat sulit untuk dilepaskan.

d. Orangtua merupakan sumber kebahagiaan bagi anak

Idealnya anak merasakan puncak kebahagiaan ketika berada dipangkuan orangtuanya. Tidak ada kebahagiaan lain yang melebihi kebahagiaan anak yang mendapatkan kasih sayang penuh dari orangtuanya. Sesungguhnya tidak ada alasan bagi orangtua untuk bersikap negatif terhadap anak. Anak adalah fithrah, suci. Oleh karena itu, anak berhak untuk mendapatkan kasih sayang yang suci dan tulus dari orangtuanya.

Kehidupan keluarga merupakan lapangan pendidikan yang sangat urgen dalam membentuk dan mengarahkan kepribadian anak supaya menjadi manusia atau generasi yang berguna bagi agama dan bangsa. Dan orang tuanya merupakan pangkal pendidik yang akan banyak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak lebih lanjut. Disadari atau tidak itu adalah merupakan tanggung jawab orang tua yang dibebankan oleh Tuhan kepada mereka. Karena hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya lakukan dengan baik. (Rahmadian,dkk 2022).

C. Pengaruh Poligami Terhadap Pendidikan Anak

Poligami, yaitu praktik perkawinan di mana satu individu memiliki lebih dari satu pasangan hidup secara bersamaan, dapat memiliki dampak yang signifikan pada pendidikan anak-anak dalam keluarga poligami. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek yang memengaruhi pendidikan anak, seperti perhatian individu, interaksi sosial, nilai-nilai, dan stabilitas keluarga. Pengaruh Poligami terhadap Pendidikan Kepribadian anak sangat dipengaruhi kondisi lingkungan-sosial kemasyarakatan dan budaya setempat. Kepribadian anak juga sangat dipengaruhi tradisi, nilai-nilai, dan perilaku kedua orang tuanya. Bahkan kepribadian anak juga

dipengaruhi metode pendidikan yang dipergunakan kedua orang tua, perlakuan kedua orang tua dan para pendidik kepada sang anak, berbagai macam media, dan dipengaruhi juga oleh beraneka macam kejadian maupun peristiwa yang dialami dalam kehidupan sang anak. Selain itu, anak juga akan mempelajari bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi kedua orang tuanya, dan juga agama yang diyakini orang tuanya, serta

mempelajari akhlak orang tuanya. (Najati, 2006).

Menurut Barzah, 2020, ada beberapa pengaruh poligami pada pendidikan anak antara lain:

1. Bagi Pelaku

Kelebihan utama yang perlu ada pada seorang suami yang ingin berpoligami ialah mampu dan berkuasa menanggung nafkah isteri-isteri dan orang di bawah tanggungannya. Nafkah adalah perkara penting dalam rumahtangga, dan ia menjadi kewajipan suami. Bahkan haram hukumnya seseorang itu melakukan perkawinan sedangkan tidak mampu memenuhi keperluan nafkah isterinya. Firman Allah SWT "Dan kewajiban suami memberi makandan pakaian kepada isteri dengan cara yang baik." (Al-Baqarah:233).

Nabi Muhammad SAW juga pernah bersabda yang berbunyi: "Takutilah Allah dalam urusan kaum wanita. Keranakamu mengambil mereka dengan amanah Allah dan kamu menghalalkan persetubuhandengan mereka dengan nama Allah. Bagi mereka tanggungjawab atas kamu untuk memberi nafkah makan minum dan pakaian dengan cara yang baik. "Tidak semua lelaki mampu dan memiliki keistimewaan untuk menanggung nafkah banyak isteri dengan banyak tanggungan. Kemampuan untuk menanggung nafkah ini adalah bermaksud "menggandakan tanggungjawab" bukan "mengurangkan tanggungjawab yang ada". Apabila seseorang suami berpoligami, tanggungjawabnya bertambah, dimana ada tanggungjawab ekonomi, sosial dan keagamaan.

Suami yang berpoligami, tapi tidak melakukan tanggungjawab terhadap istri dan anak-anaknya maka ini merupakan pelanggaran baik dari hukum negara maupun hukum agama. Karena berpoligami kemudian memudaratkan/menelantarkan isteri dan anak-anaknya, misalnya makan minum tidak mencukupi, tempat tinggal tidak terurus dan sebagainya, maka suami tersebut telah melakukan perbuatan yang tidak layak. Maka hukum berpoligami ini bisa membawa kepada haram. Poligami diamankan oleh Tuhan untuk menolong kaum perempuan dan anak-anak tapi dalam perkembangannya poligami sekarang bertujuan untuk bersenang-senang sehingga akibat perbuatan poligami seorang laki-laki harus berlaku adil dalam memberikan nafkah bagi istri dan anak-anaknya.

2. Bagi anak

Melihat dampak negatif yang timbul akibat poligami, baik terhadap isteri terutama bagi anak. Maka poligami bukan jalan keluar terbaik dari masalah keluarga. Dampak negatif tersebut akan muncul, walau seadil apapun suami terhadap keluarga-keluarganya. Pada dasarnya semua anak berharap memiliki keluarga yang ideal. Satu ayah dan satu ibu. Hadirnya keluarga lain dalam kehidupannya, dapat memacu rasa cemburu, marah, sedih, dan kecewa.

Perhatian ayah yang terbagi untuk keluarganya yang lain, menyebabkan anak kurang kasih sayang. Sedangkan bagi anak perempuan, tidak menutup kemungkinan poligami yang terjadi terhadap orang-tuanya meninggalkan rasa trauma terhadap perkawinan dengan pria. Pengaruh yang paling besar adalah pengaruh terhadap perkembangan anak dan masa depannya. Dalam suasana yang tidak harmonis akan sulit terjadi proses pendidikan yang baik dan efektif, anak yang dibesarkan dalam suasana seperti itu tidak akan memperoleh pendidikan yang baik sehingga perkembangan kepribadian anak mengarah kepada wujud pribadi yang kurang baik.

Akibat negatifnya sudah dapat diperkirakan yaitu anak tidak betah dirumah, hilangnya tokoh idola, kehilangan kepercayaan diri, berkembangnya sikap agresif dan permusuhan serta bentuk-bentuk kelainan lainnya. Keadaan itu akan makin diperparah apabila anak masuk dalam lingkungan yang kurang menunjang. Besar kemungkinan pada gilirannya akan merembes ke dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas lagi. Sangatlah baik apabila semua orang tua bisa mendidik anaknya dengan baik serta membentuknya menjadi pribadi yang shaleh, tentunya pertama kali yang mesti mereka terapkan adalah memperbaiki perilakunya sendiri dalam keluarganya. Jadi, jika seorang ayah tidak dapat menjamin akan dapat berlaku adil maka ia harus mengubur niatnya untuk berpoligami dan mulai memikirkan cara untuk memperbaiki keadaan keluarga dan perkembangan psikologi anak yang tak berdosa yang bisa menjadi korban dari kerusakan atau penyelewengan moral akibat tatanan keluarga yang tak utuh. Dimana keadaan keluarga sangat mempengaruhi perjalanan hidup dan masa depan anak karena lingkungan keluarga merupakan arena dimana anak-anak mendapatkan pendidikan pertama, baik rohani maupun jasmani. Akibat negatif dari keluarga yang berpoligami yang disebabkan karena hal-hal sebagai berikut:

a. Anak Merasa Kurang Disayang.

Salah satu dampak terjadinya poligami adalah anak kurang mendapatkan perhatian dan pegangan hidup dari orang tuanya, dalam arti mereka tidak mempunyai tempat dan perhatian sebagaimana layaknya anak-anak yang lain yang orang tuanya selalu kompak. Adanya keadaan demikian disebabkan karena ayahnya yang berpoligami, sehingga kurangnya waktu untuk bertemu antara ayah dan anak, maka anak merasa kurang dekat dengan ayahnya dan kurang mendapatkan kasih sayang seorang ayah. Kurangnya kasih sayang ayah kepada anaknya, berarti anak akan menderita karena kebutuhan bathinnya yang tidak terpenuhi. Selain itu, kurangnya perhatian dan control dari ayah kepada anak-anaknya maka akan menyebabkan anak tumbuh dan berkembang dengan bebas. Dalam kebebasan ini anak tidak jarang mengalami kemorosotan moral, karena dalam pergaulannya dengan orang lain yang terpengaruh kepada hal-hal yang kurang wajar.

b. Tertanamnya Kebencian Pada Diri Anak.

Pada dasarnya tidak ada anak yang benci kepada orang tuanya, begitu pula orang tua terhadap anaknya. Akan tetapi perubahan sifat tersebut mulai muncul ketika anak merasa dirinya dan ibunya mulai kehilangan kecintaan kepada ayahnya yang berpoligami. Walaupun mereka sangat memahami bahwa poligami dibolehkan dalam islam tapi mereka tidak mau menerima hal tersebut karena sangat menyakitkan hati dan memberikan beban pada batin si anak . Apalagi ditambah dengan orang tua yang akhirnya tidak adil, maka lengkaplah kebencian anak kepada ayahnya. Kekecewaan seorang anak karena merasa dikhianati akan cintanya dengan ibunya oleh sang ayah, akan menyebabkan anak tidak simpati, dan tidak menghormati ayah kandungnya sehingga harus diakui bahwa poligami mempunyai efek yang dapat merubah seseorang dari sikap baik sampai kepada bersikap yang tidak baik.

c. Tumbuhnya Ketidakpercayaan Pada Diri anak.

Persoalan yang kemudian muncul sebagai dampak dari poligami adalah adanya krisis kepercayaan dari keluarga, anak, dan isteri. Apalagi bila poligami tersebut dilakukan secara sembunyi dari keluarga yang ada. Sehingga ada rasa tidakpercaya terhadap ayah maupun suami.

d. Timbulnya Traumatik Bagi Anak.

Dengan adanya tindakan poligami seorang ayah maka akan memicu ketidak harmonisan dalam keluarga dan membuat keluarga berantakan, walaupun tidak sampai cerai. Tapi kemudian akan timbul efek negatif, yaitu anak-anak menjadi agak trauma terhadap perkawinan dengan pria.dan berfikiran serta merasa jika kelak nikah nanti akankah memiliki suami atau istri yang tidak puas dengan satu pasangan dan ingin melakukan praktik pernikahan poligami.

D. Antara Poligami dan Keharmonisan Rumah Tangga

Menurut Zulfa Tutaminah dalam Zahidah Azzah 2022.Keharmonisan perkawinan tidak harus dimiliki oleh pasangan yang memilih asas monogami. Dalam keadaan tertentu asas poligami yang susah dihindari pun berkesempatan untuk mendapatkan keharmonisan perkawinan. Meskipun nanti tidak mungkin dapat dihindari pengaruh dalam asas poligami ini untuk anak.

Keharmonisan rumah tangga Fenomena yang terjadi di lapangan bahwa tidak semua aspek dapat ditemui dalam satu rumah tangga, hanya ada beberapa aspek yang dapat dijadikan rujukan suatu rumah tangga harmonis atau tidak.

Menurut Netty Herawati dalam Zahidah Azzah 2022. Keharmonisan perkawinan orang tua sangat penting terhadap masa depan anak. Sebab dalam perkawinan yang harmonis

akan tercipta suasana hidup yang sakinah dalam keluarga, memberikan rasa nyaman, saling mencintai dan mengasihi sesama anggota keluarga. Dalam perkawinan yang harmonis, orang tua memiliki kesadaran untuk melakukan kewajibannya dengan memenuhi hak anak, baik kebutuhan jasmani, rohani, psikologis hingga kebutuhan yang lain seperti pendidikan.

Aspek-aspek tersebut yaitu: minimnya konflik yang terjadi, sikap saling menghargai sesama anggota keluarga, dan komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Mengenai waktu untuk bersama anggota keluarga, yang ada suami lebih sering berkumpul dengan istri pertama. Keharmonisan rumah tangga adalah idaman semua keluarga. Keharmonisan berarti adanya keserasian, kesepadanan, kerukunan antara suami dan Istri dalam rumah tangga. "Untuk menjaga keharmonisan di dalam perkawinan poligami maka suami dituntut untuk mampu secara ekonomi dan harus berlaku adil terhadap semua istrinya bila keadilan tidak terjadi besar kemungkinan keluarga poligami tersebut akan pecah dan dalam pertikaian bahkan konflik yang intens. (Sahara, 2013).

Terkait dengan keadaan rumah tangga yang kurang harmonis, hal tersebut dapat dilihat dari konflik yang sering terjadi setelah suami melakukan poligami. Adanya konflik tersebut menyebabkan seringnya terjadi perselisihan diantara mereka. Tidak adanya sikap saling menghargai antar anggota keluarga yang berujung pada terjadinya permusuhan sesama istri dan menyebabkan komunikasi diantara mereka kurang baik.

Dapat dipahami bahwa, pada dasarnya keharmonisan rumah tangga yang berpoligami sangat sulit dicapai karena bagaimanapun ikhlas dan adilnya seorang suami (tentunya yang bersifat lahiriyah) tidak dapat menutupi rasa cemburu dan iri dalam hati istri yang dipoligami, yang terkadang muncul dalam sikap dan perbuatan si istri, misalnya istri ngambek atau marah kepada suami dan istri muda. Apalagi jika tinggal dalam satu rumah, hal ini tidak dapat dihindari karena apapun yang dilakukan oleh suami dan istri muda terlihat didepan mata. Jika hal itu terjadi secara terus-menerus akan menjadi masalah yang tidak bisa dianggap enteng, kecuali dengan jalan memisahkan tempat tinggal antara istri tua dan istri muda. Setidaknya cara tersebut dapat meminimalisir rasa cemburu dan iri antara para istri.

Pada kasus poligami, ada keluarga yang rukun, damai, dan tidak terlalu bermasalah setelah suami menikah lagi, tetapi ada pula yang justru sering berselisih setelah suami berpoligami. Namun jumlah rumah tangga yang kurang harmonis masih lebih sedikit jika dibandingkan dengan rumah tangga yang cukup harmonis. Setidaknya, itulah yang dapat diamati dari fenomena yang ada. Jadi, poligami bukanlah penyebab utama ketidakharmonisan rumah tangga, tetapi juga rumah tangga yang berpoligami tidak dapat dikatakan harmonis sepenuhnya sebagaimana rumah tangga monogami, hanya sebatas pada kriteria cukup harmonis.

Menurut Sahli dalam Fuad (2016) bahwa ciri-ciri keluarga harmonis antara lain adalah adanya hubungan yang efektif, hubungan anak dengan orangtua, memelihara komunikasi dengan keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga serta adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

SIMPULAN

Kajian mengenai pengaruh poligami terhadap pendidikan anak dan dinamika keluarga menyoroti kompleksitas dinamika keluarga dalam konteks praktik perkawinan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa poligami dapat menciptakan tantangan serius dalam hal pendidikan anak-anak, terutama terkait dengan pembagian perhatian, persaingan di antara anggota keluarga, dan dampak psikologis pada anak. Dinamika keluarga juga terpengaruh oleh poligami, dengan potensi konflik antara istri-istri dan perubahan dalam nilai-nilai keluarga. Penting untuk mengakui bahwa pengaruh poligami pada pendidikan anak dan dinamika keluarga dapat sangat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti budaya, agama, dan norma sosial yang mendominasi dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang peran poligami dalam keluarga diperlukan untuk mengidentifikasi solusi yang sesuai dalam mendukung perkembangan anak dan stabilitas keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, Z.A & Azha, Zaim. (2022). Kebutuhan Psikologi Anak yang Terabaikan Akibat Orang Tua yang Berpoligami di Desa Sagu Flores Timur. *Ulumul Syar'i : Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah*. Volume 11 (1)
- Ghufroon, Nur. (2015). Dampak Psikologi Poligami Pada Anak. *Jurnal Hukum Islam*, 3(3)
- Herawati, Netty dkk. 2018. Peran Dukungan Keluarga Dan Keharmonisan Perkawinan Orang Tua Dalam Pendidikan Spiritual Anak. (Universitas Trunojoyo Dan Politeknik Pelayaran, 2018):219
- Hibana S. Rahman. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Cerdas Pustaka
- Latupono, Barzah. (2020). Kajian Juridis Dampak Poligami Terhadap Kehidupan Keluarga Barzah Latupono. *Bacarita Law Journal* Volume 1, Nomor 1. November 2020. Hlm 15 – 27
- Margianti, E. ., Basuki, H., & Amalia, Y. 2012. Persepsi Anak Perempuan Terhadap Perilaku Poligami Yang Dilakukan Ayah. 1-13

- Marselina, Riska. 2016. Phenomenology Of Polygamy Family Comunnिकासion In Pekanbaru. *Jurnal Fisip*, 3(1)
- Muhammad, Fuad. 2016. Sukses Menikah dan Berumah Tangga. Jakarta: Cita Pustaka.
- Najati, M. U Utsman. 2006. Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW. Jakarta
- Nafsin, Karim, Abdul dkk. 2005. Perempuan Sutradara Kehidupan. Surabaya : Al-Hikmah
- Netty Herawati dkk, 2018, Peran Dukungan Keluarga Dan Keharmonisan Perkawinan Orang Tua Dalam Pendidikan Spiritual Anak, (Universitas Trunojoyo Dan Politeknik Pelayaran,):219
- Rahmadian, Riesta dkk . (2022). Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)* e-ISSN: 2502-7166 Vol. 8
- Sahara, Elfi. 2013. Upaya membangun keluarga harmonis. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tutaminah, Zulfa. 2019. Konsep Keadilan Dalam Poligami (Pandangan Tokoh Muhammadiyah Dan Nahdatul Ulama Kota Metro), Skripsi, (Kota Metro: IAIN, 2019), 17.
- Tihami,& Sahrani, Sohari. 2014. Fikih Munakahat. Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada.